



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SOAL HOTS PADA MATERI PENYAJIAN DATA DI KELAS V SD INPRES BULOGADING I KECAMATAN BONTONOMPO

Latri Aras^{1*}, Siti Raihan², & Dian Anggreni³

¹²³, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹*E-mail: latiaras@gmail.com

²*E-mail: sitiraihan93@gmail.com

³*E-mail: anggredian4@gmail.com

Artikel info

Received; 7-04-2022

Revised; 10-04-2022

Accepted; 25-04-2022

Published; 16-04-2022

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data di kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data di kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitiannya yaitu penerapan model *Problem Based Learning* dan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I

dikategorikan kurang dan meningkat pada hasil observasi siklus II yaitu menjadi baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes hasil belajar siswa meningkat, dari siklus I berada dalam kategori kurang, dimana terdapat 1 siswa dikategorikan tuntas dan 7 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II berada pada kategori baik, dimana terdapat 8 siswa dikategorikan tuntas dan tidak ada siswa yang dikategorikan tidak tuntas. Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data di kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Key words:

Model problem based learning, kemampuan pemecahan masalah, soal HOTS.



artikel global journal basic education dengan akses terbuka
dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal wajib untuk dimiliki oleh setiap individu karena pendidikan mampu mengubah individu menjadi lebih baik. Memasuki abad 21 kemampuan literasi yang baik menjadi salah satu kecakapan yang dibutuhkan. Dimana literasi tidak hanya membaca dan menulis melainkan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan agar mampu mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Salah satu bagian dari literasi adalah literasi numerasi. Menurut Sari (Siskawati dkk, 2021) Literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat matematis dalam menghadapi persoalan yang ada di kehidupan sehari-hari. Di Indonesia kemampuan literasi siswa sangat kurang hal tersebut dilihat berdasarkan hasil *Programme for International Student Assesment (PISA)* 2018 yang menyatakan bahwa siswa di Indonesia memiliki skor di bawah rata-rata OECD dalam hal membaca, matematika dan sains (OECD, 2018).

Literasi numerasi identik dengan kemampuan pemecahan masalah. Dimana permasalahan yang dimaksud tidak sebatas pemecahan masalah rutin namun lebih kepada penemuan solusi dari permasalahan kontekstual pada kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penalaran. Sejalan dengan itu, pada kurikulum 2013 banyak memuat soal tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mampu melatih siswa berpikir maupun bernalar pada level analisis, evaluasi dan kreatif (Pangesti, 2018).

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbasis HOTS dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan siswa untuk melakukan proses

penalaran. Pembelajaran yang berbasis HOTS memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu berbasis permasalahan kontekstual (Sukmawati dkk, 2019) sehingga di dalam pembelajaran tidak terlepas dari mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-harinya. Namun, pelaksanaan pembelajaran saat ini masih sedikit guru yang menerapkan pembelajaran berbasis HOTS utamanya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Padahal pada jenjang SD merupakan tingkatan awal pendidikan formal yang menjadi wadah awal dalam pengembangan potensi dan kemampuan siswa.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar namun dianggap sebagai momok menakutkan bagi kebanyakan siswa SD sehingga banyak yang tidak tertarik bahkan menghindari pelajaran matematika. Padahal salah satu tujuan dari pelajaran matematika yaitu agar siswa dapat memecahkan masalah matematika khususnya yang sering ditemui pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu, mayoritas guru masih menerapkan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran dimulai dengan pemberian materi, lalu pemberian contoh dilanjutkan dengan pengerjaan soal latihan yang jawabannya dapat langsung ditemukan (Tanujaya, B & Jeinne, 2021). Hal ini menyebabkan pemahaman siswa hanya sampai pada tingkatan mengetahui karena kurang diberikan kesempatan untuk bereksplorasi sehingga jika dihadapkan pada soal yang membutuhkan kemampuan untuk menganalisis atau mengaitkan satu konsep dengan konsep lain maka siswa akan kesulitan yang bermuara pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah berbasis HOTS adalah model *problem based learning*. Hal ini dikarenakan Model *Problem Based Learning* memiliki tujuan yang sejalan dengan permasalahan yang ada yaitu untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan nyata, mengintegrasikan konsep *higher order thinking skills* (HOTS), serta menumbuhkan minat belajar (Mikly dkk, 2021). Selain itu penerapan model *problem based learning* dapat melatih siswa mentransfer pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata sehingga mampu mengembangkan cara berpikir siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayadiningrat dan Ati (2018) menyebutkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Hal yang serupa juga dipaparkan oleh Fauzia (2018) bahwa Model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS. Adapun perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel-y yang menggunakan soal HOTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mencari, menemukan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data di kelas V SD Inpres Bulogading I

Kecamatan Bontonompo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan juga refleksi. Keempat tahapan ini membentuk sebuah perputaran berurutan hingga kembali ke tahapan awal yang sering disebut siklus. Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan di kelas serta memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan siswa kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo yang berjumlah 8 orang dengan rincian 3 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan. Teknik beserta prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, tes dan juga dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas mengajar guru serta aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung yang didasarkan pada tahapan-tahapan penerapan model *problem based learning*. Selanjutnya tes diberikan setelah siswa menerima materi mengenai penyajian data dan pengumpulan data pada subjek dilakukan melalui dokumen. Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan selama dan setelah penelitian berlangsung, data yang didapatkan dari penelitian kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif menggunakan 3 tahapan berurutan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua macam indikator yaitu indikator proses dan hasil. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dari indikator proses terdapat minimal 70% keterlaksanaan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tahapan model *problem based learning* baik dari guru maupun siswa.

Tabel 1. Presentase Pencapaian Aktivitas Belajar

No.	Aktivitas	Kategori
1.	70% - 100%	Baik
2.	50% - 69%	Cukup
3.	0% - 49%	Kurang

Sumber : Arikunto (2015)

Keberhasilan pada pelaksanaan penelitian ini dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan nilai minimal 75 pada lebih dari 70% jumlah siswa kelas V. Hal tersebut dapat diketahui dari skor yang didapatkan siswa dari tes kemampuan pemecahan masalah pada soal HOTS yang diberikan.

Tabel 2. Pedoman Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Kriteria	Tingkat Kemampuan
92-100	Baik sekali
84-91	Baik
76-83	Cukup
68-75	Kurang
< 67	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian ini terdiri atas keberhasilan guru dalam menerapkan model *problem based learning* terhadap nilai perolehan tes kemampuan pemecahan masalah soal HOTS siswa setelah model *problem based learning* diterapkan. Pada siklus I hanya 1 siswa yang memperoleh nilai 84-91 dengan kategori Baik atau 12,5 %, nilai 76-83 siswa dengan kategori cukup sebanyak 1 siswa atau 12,5%, nilai 68-75 dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 25 %, nilai < 67 dengan kategori Kurang sebanyak 5 siswa atau 62,5 %. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 3. Data Deskripsi dan Presentase Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah soal HOTS Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
92-100	Baik sekali	0	0%
84-91	Baik	1	12,5 %
76-83	Cukup	1	12,5%
68-75	Kurang	2	25%
< 67	Sangat Kurang	4	50%
Jumlah		8	100%

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada siklus II, maka diperoleh hasil analisis persentase nilai tes siswa terhadap empat indikator pemecahan masalah. Aspek memahami masalah dengan persentase 72,20% , aspek membuat rencana dengan persentase 50% , aspek melaksanakan rencana dengan persentase 77,77% dan pada aspek menarik kesimpulan dengan persentase 55,55%. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah

Indikator	Persentase
Memahami Masalah	72,20%
Membuat Rencana	50%

Melakukan Penyelesaian Masalah	77,77%
Menarik Kesimpulan	55,55%

Sumber : Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan siswa pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan penyajian data dimana focus materi yang diajarkan pada pertemuan I mengenai jenis penyajian data daftar/tabel. Sedangkan pada pertemuan II focus materi yang diajarkan adalah jenis penyajian data pictogram dan diagram garis pada siswa kelas V SD Inpres Bulogaing I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, ketuntasan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Deskripsi dan Presentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	2	25%
0-74	Tidak Tuntas	7	75%
Jumlah		8	100%

Sumber : Hasil Analisis Data Penulis

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 8 siswa, 2 siswa dengan persentase 25% termasuk dalam kategori tuntas dan 6 siswa dengan persentase 75% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika belum tercapai.

Setelah pelaksanaan siklus II lalu kemudian siswa kembali diberikan tes maka diperoleh hasil sebagai berikut terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai 92-100 dengan kategori Baik sekali atau 50%, nilai 84-9 dengan kategori Baik sebanyak 2 siswa atau 25%, nilai 76-83 dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 25 %, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai < 75 dengan kategori kurang dan sangat kurang . Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 6. Data Deskripsi dan Presentase Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah soal HOTS Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
92-100	Baik sekali	4	50%
84-91	Baik	2	25 %
76-83	Cukup	2	25%
68-75	Kurang	0	0%
< 67	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		8	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada siklus II, maka diperoleh hasil analisis persentase nilai tes siswa terhadap empat indikator pemecahan masalah. Aspek memahami masalah dengan

persentase 90,27 %; aspek membuat rencana dengan persentase 93,05% ; aspek melaksanakan rencana dengan persentase 97,22% dan pada aspek menarik kesimpulan dengan persentase 90,27%. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Persentase Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah

Indikator	Persentase
Memahami Masalah	90,27%
Membuat Rencana	93,05%
Melakukan Penyelesaian Masalah	97,22%
Menarik Kesimpulan	90,27%

Sumber : Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan siswa pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan penyajian data dimana focus materi yang diajarkan pada pertemuan I mengenai jenis penyajian data daftar/tabel. Sedangkan pada pertemuan II focus materi yang diajarkan adalah jenis penyajian data pictogram dan diagram garis pada siswa kelas V SD Inpres Bulogaing I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, ketuntasan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Data Deskripsi dan Presentase Ketuntasan Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	8	100%
0-74	Tidak Tuntas	0	0%
Jumlah		8	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 8 siswa dengan persentase 100%, semuanya termasuk dalam kategori tuntas dan tidak ada siswa atau 0% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas sebesar 100% dengan perolehan nilai >75 sesuai dengan KKM yaitu ≤ 75 pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model *problem based learning* dianggap tuntas secara klasikal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS dengan penerapan model *problem based learning* di kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan yaitu penyajian data. nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 63,87 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 511 dibagi jumlah siswa kelas V, hal ini juga dilihat dari persentase rata-rata perolehan skor terhadap indikator kemampuan pemecahan masalah soal HOTS dimana pada indikator memahami masalah diperoleh persentase rata-rata nilai 72,26% ; Indikator merencanakan masalah diperoleh persentase rata-rata nilai 50% ; Indikator penyelesaian masalah dengan persentase rata-rata nilai 77,77% serta pada indikator menarik kesimpulan diperoleh persentase rata-rata nilai

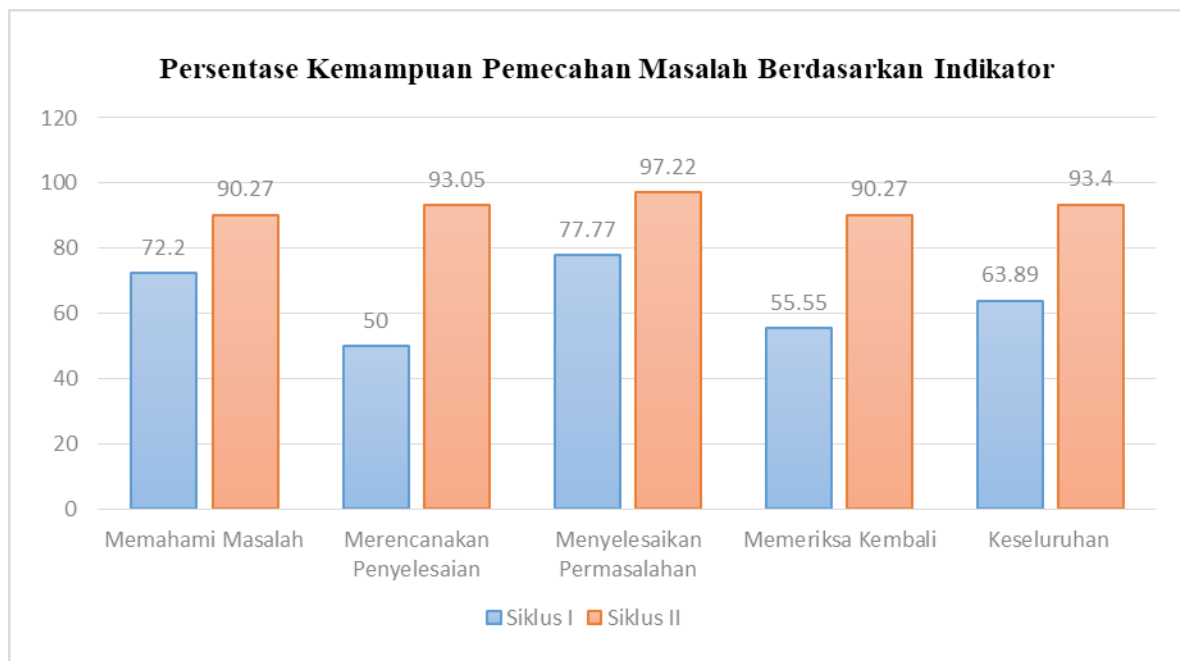
55,55%. Analisis data juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dari 8 siswa, hanya 1 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 12,5 %. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 87,5 %. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 75.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata ada peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun kemampuan pemecahan masalah soal HOTS siswa setelah diterapkannya model *problem based learning* pada materi penyajian data. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Hal penelitian ini sejalan dengan manfaat model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Asriningtyas, A.N., Kristin, F., & Anugraheni, I., 2018:31). Oleh karena itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model *problem based learning* dengan baik pada materi penyajian data di kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang mampu mencapai kategori baik sekali. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 93 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 747,23 dibagi jumlah siswa kelas V, serta jika ditinjau nilai rata-rata perolehan skor terhadap indikator kemampuan pemecahan masalah soal Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 8 siswa, 8 siswa telah mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 100 %. Sedangkan tidak ada siswa yang tidak mencapai standar. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 75. Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 63,87 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 93.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori kurang dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori kurang, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pamungkas, A., Kristin, F., & Anugraheni, I (2018:291) bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Gambar 1. Grafik Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Indikator



Berdasarkan grafik analisis data hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan oleh siswa kelas V, jika ditinjau dari beberapa indikator dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Memahami masalah, dari hasil tes siklus 1 rata-rata persentase skor perolehan siswa pada indikator ini yaitu 72,20% kemudian pada hasil tes siklus 2 meningkat menjadi 90,27% nilai ini meningkat 18,07% dari nilai tes sebelumnya. Perubahan juga terlihat dari cara siswa ketika menjawab soal, dimana pada awalnya banyak siswa yang langsung mengerjakan soal ke langkah penyelesaian tanpa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal berubah menjadi menuliskan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal.
- b. Merencanakan penyelesaian masalah, dari hasil tes siklus 1 rata-rata persentase skor perolehan siswa pada indikator ini yaitu 50%, kemudian meningkat pada hasil tes siklus 2 meningkat menjadi 93,05% nilai ini meningkat 43,05% dari nilai tes sebelumnya. Hal ini juga terlihat dari hasil pengerjaan tes siswa yang awalnya tidak menuliskan rencana penyelesaian masalah kemudian menuliskan rencana yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- c. Menyelesaikan masalah, dari hasil tes siklus 1 rata-rata persentase skor perolehan siswa pada indikator ini yaitu 77,77% kemudian pada hasil tes siklus 2 meningkat menjadi 97,22% nilai ini meningkat 19,45% dari nilai tes sebelumnya. Perubahan juga terlihat dari siswa yang awalnya menuliskan permasalahan kurang rinci menjadi rinci dan teratur.
- d. Memeriksa kembali, dari hasil tes siklus 1 rata-rata persentase skor perolehan siswa pada indikator ini yaitu 55,55% kemudian pada hasil tes siklus 2 meningkat menjadi 90,27% nilai ini meningkat 34,72% dari nilai tes sebelumnya. Adapun perubahan yang terlihat

siswa yang awalnya tidak memeriksa kembali hingga tidak menuliskan kesimpulan dari pemecahan masalah yang dilakukan kemudian berubah menjadi memeriksa secara seksama langkah-langkah penyelesaian yang telah dilakukan lalu menuliskan kesimpulan di akhir.

Dari penjabaran analisis nilai berdasarkan indicator di atas maka dapat dilihat bahwa indicator merencanakan masalah merupakan indicator yang paling mengalami perubahan setelah diterapkannya model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS siswa pada materi penyajian data kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS siswa pada materi penyajian data di kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat dari data tes kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada siklus I memiliki nilai rata-rata 63,87 dan persentase ketuntasan 12,5% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 1 orang. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS dimana nilai rata-rata siswa adalah 93 dengan persentase ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil tersebut maka terlihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data siswa kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono & Supandi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Jayadiningrat, M. G., & Ati, E. K. (2018). Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(1), 1-7.
- Mikly, H., Kawulur, A. F., Manongko, A & Watah, E. (2021). Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di Masa Pandemi Covid 19. *Syntax Idea*, 3(8), 1847-1859.

- OECD. (2018). *The Future of Education and skill :education 2030*. OECD Education Working Papers, 23. <https://doi.org/0.1111/j.1440-1827.2012.02814.x>
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas 4 SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287-293
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan literasi numerasi pada pembelajaran matematika dengan soal HOTS. *Indonesian Digital Journal OF Mathematics and Education*, 5(9), 566-575.
- Siskawati, F. S., Chandra, F. e., & Irawati, T.N. (2021). Profil kemampuan literasi numerasi di masa pandemic cov-19. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 253-261.
- Sukmawati, A., Haris, H., & Mustari, M. (2019). Persepsi Guru terhadap Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)(Studi pada UPT Satuan Pendidikan SMAN 1 Jeneponto). *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(2), 139-156.
- Tanujaya, B & Jeinne Mumu. (2021). *HOTS Dalam Pembelajaran Matematika Kompilasi dan Analisis Hasil Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada